

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an sumber utama ajaran Islam adalah kitab suci yang membawa perdamaian kemanusiaan universal. Misi kerasulan Muhammad saw. menurut al-Qur'an adalah untuk menebar pesan perdamaian dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.¹ Oleh sebab itu, Islam sebagai agama perdamaian, tidak diragukan lagi kecuali oleh orang-orang yang sangat skeptis² atau tidak memahami pesan perdamaian yang menjadi misi al-Qur'an.

Rasa damai dan aman adalah nilai esensial dalam kehidupan manusia. Dengan kedamaian akan tercipta tatanan kehidupan yang sehat, harmonis dan dinamis dalam setiap interaksi manusia, tanpa ada rasa takut dan tekanan dari pihak-pihak lain.³ Wahidudin Khan menyatakan bahwa kedamaian selalu menjadi kebutuhan dasar, jika kedamaian itu hidup maka manusia akan hidup, dan jika kedamaian itu mati, manusia juga akan mati.⁴ Perdamaian yang

¹ Kementerian Agama RI, *Hubungan Antar-Umat beragama: Tafsir al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2008), hal.103.

² Teori yang dicetuskan oleh Descartes yang menganggap bahwa untuk mengetahui apakah hal tersebut benar-benar ada, maka hal tersebut harus disangsikan dan dilihat terlebih dahulu. Demikian juga hakikat kebenaran diketahui karena berangkat dari sebuah keragu-raguan. Sehingga peneliti mengklarifikasi maka skeptis dalam tulisan ini diartikan sebagai orang-orang yang dalam hatinya terdapat keraguan yang mendalam atau enggan untuk mengetahui hakikat kebenaran itu sendiri. Lihat, Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filasafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1995), hal.110-113.

³ Eka Hendry, *Sosiologi Konflik: Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian*, (Pontianak: STAIN Pontianak Press, 2009) hal.151.

⁴ Maulana Whiduddin Khan, *The Ideology of Peace*, (New Delhi: Goodword Book, 2010), hal.12.

dimaksud bukan hanya keadaan tanpa perang, konflik atau kekerasan, tapi juga absennya kekerasan struktural atau terciptanya keadilan sosial serta terbentuknya suasana yang harmoni.

Perdamaian merupakan jantung al-Qur'an dan esensi ajaran Islam. Meskipun demikian, al-Qur'an cukup realistis memandang manusia. Sebab dengan ego dan permasalahan yang dihadapinya seringkali melupakan nilai perdamaian sehingga ketegangan sosial antara satu sama lain menjadi sebuah fenomena yang tidak jarang terjadi, bahkan dalam ruang lingkup umat muslim itu sendiri.⁵ Menghadapi konflik internal ini, al-Qur'an memberikan solusi dalam QS.al-Hujurat/49: 9-10.

Pesan perdamaian al-Qur'an yang dibumikan oleh Rasulullah saw. tidak membatasi perdamaian dalam ruang lingkup pribadi, keluarga dan antara sesama kaum muslim, tetapi juga dalam konteks universal yang mencakup seluruh manusia.⁶ Al-Qur'an bahkan melarang untuk menjadikan sumpah sebagai alasan untuk tidak melakukan perdamaian sesama umat manusia sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/22:224.

Nabi Muhammad saw telah mewujudkan misi perdamaian al-Qur'an dalam realitas kehidupan masyarakat Madinah yang majmuk dari segi etnis, yaitu kaum muslim yang terdiri dari kaum Anshar dan Muhajirin, kaum Yahudi yang

⁵ Kementerian agama RI, *Hubungan Antar- Umat Beragama*, hal.122.

⁶ A.Gullaime, *The Life of Muhammad*, (Karachi: O ford Universty Press,1980), hal. 233, dikutip dalam Nurcholis Madjid, *Islam Doktri dan Peradaban Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, dan Kemandirian*, (Cet.I; Jakarta: Yayasan Waqaf Paramadina,1992), hal. 122.

bersuku-suku dan saling bertentangan, serta kaum paganisme (*al-musyrikīn*) yang dipersatukan oleh sebuah ikatan yang terkenal sebagai Perjanjian atau Piagam Madinah.⁷ W.Montgomery Watt sebagaimana yang dikutip oleh Nurcholis Madjid menyatakan bahwa Piagam Madinah itu mengandung makna, selain pengukuhan solidaritas sesama muslim, juga pengukuhan jalinan solidaritas dan saling mencintai antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi, serta pengukuhan tentang kedudukan Madinah sebagai negeri yang damai, aman dan bebas untuk kedua golongan itu.⁸

Perdamaian adalah dambaan semua umat manusia. Agama sangat berperan untuk memperbaiki, mewujudkan dan mengokohkan perdamaian. Kedamaian yang diajarkan oleh negara maupun agama seakan hilang di era modern ini. Konflik yang terjadi di mana-mana menghilangkan nyawa antara satu suku dengan suku lainnya, antara agama dengan agama lainnya, antara mahasiswa dengan mahasiswa lainnya yang menghilangkan rasa aman dan damai batin bagi setiap pelajar dan pengajar yang datang ke kampus. Korupsi yang dilakukan oleh pejabat negara yang mengerti hukum dan ilmu agama menghilangkan rasa damai dalam setiap masyarakat suatu bangsa. Nilai luhur yang diajarkan setiap agama mengenai pentingnya perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat tidak berbanding lurus dengan nilai tersebut. Kekerasan atas nama agama berlangsung selama berabad-abad dan menjadi kejahatan terburuk

⁷ Kementerian Agama RI, *Hubungn Antar-Umat Beragama*, hal.104.

⁸ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Madinah*, (Oxford: Clarendon, 1997), hal. 257, dikutip dalam Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin*, hal.122.

yang telah mengisi peradaban manusia, termasuk di negara Indonesia yang terdiri dari masyarakat pluralitas. Kekerasan seperti ini disebut oleh seorang cendekiawan muda Muhammadiyah dengan istilah benalu.⁹

Menurut Hazrat Inayat Khan, banyak orang yang mengaku sebagai Muslim, Nasrani, Yahudi serta meyakini sebagai agama yang paling benar, namun lupa untuk menghidupkannya. Menurutnya setiap orang harus memahami bahwa setiap agama mempunyai jiwa. Oleh sebab itu, apapun agamanya, pemeluk harus mampu menyentuh seluruh agamanya, baik tubuh dan jiwanya. Dengan demikian tidak ada alasan bagi setiap pemeluk agama untuk saling menyalahkan satu sama lain, karena kesemuanya tidak bisa dinilai dari luar individu.¹⁰

Berawal dari sini, penulis tertarik untuk membahas mengenai tema perdamaian yang merupakan jantung dari al-Qur'an, bahkan merupakan hal yang sangat esensial dalam dinamika kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Al-Iklil memadang perdamaian tidaklah mencakup semata-mata keamanan fisik atau tidak adanya perang dan di antara pertikaian di antara manusia di bumi ini, negara yang sedang bersatu tetapi tidak meletus menjadi perang dapat juga disebut perdamaian, tetapi dalam arti yang negatif, kendatipun pengertian di atas mengandung arti yang sangat penting dan juga merupakan inti perdamaian yang

⁹ Muh Shofan, Menegakkan Pluralisme: *Fundamentalisme-Konservatiff di Tubuh Muhammadiyah*, (Jogjakarta: al-Ruzz, 2008), hal.100.

¹⁰ Hazrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-agama* terj. Ylian Aris Fauzi, (Jogjakarta: Putra Langit, 2003), hal.10-11.

sesungguhnya, tetapi keadaan perdamaian yang dilukiskan : 13).demikian itu hanyalah suatu segi pasif yang terbatas dari arti sesungguhnya.¹¹

Al-Azhar memandang tentang perdamaian dilakukan oleh pemuka agama, tokoh masyarakat dan petugas keamanan untuk menyelesaikan dan mencegah agar permasalahan tidak meluas. Pesan “damai” dalam al-Qur’an direpresentasikan dengan kata salam yang mempunyai hubungan satu makna dengan kata Islam.¹²Manusia memiliki banyak keragaman diantaranya suku, budaya, bahasa, adat dan lainnya (multikultur). Al-Qur’an memandang bahwa keragaman ini ditunjukkan supaya manusia saling mengenali kepribadian maupun kultur dari orang lain (QS.Al-Hujurāt).¹³

Penulis ingin malakukan penelitian tentang perdamaian perspektif tafsir Indonesia yang terfokus pada tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*. Bagaimanakah bentuk langkah perdamaian yang dialurkan untuk dilakukan berdasarkan tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*. Islam selalu memprioritaskan perdamaian dalam menghadapi suatu permasalahan. Contohnya masalah dalam rumah tangga bagian dalam suatu kumpulan dari masyarakat terkecil yang terdiri dari pasangan suami istri, anak-anak, mertua dan sebagainya. Ini yang kerap kali terjadi di masyarakat bentuk dari aplikasi penting sebuah perdamaian dalam

¹¹ Misbah bin Zainil Musthafa, *Al-Iklil fii Ma’ani al-Tanzil* (Bangil: al-Ihsan, 1982), jilid V, hal. 813.

¹² Imam Taufiq, *Al-Qur’an Bukan Kitab Teror*, (Yogyakarta: PT Bentang Pusaka, 2016), hal.4.

¹³ Muh. Adi Abdur Rosyid, *Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Surakata: UNMUH Surakarta, 2018), hal. 3.

menyelesaikan masalah. Terwujudnya rumah tangga yang syah setelah akad nikah atau pekawinan sesuai dengan ajaran agama dan undang-undang.¹⁴

Perdamaian ini perlu diteliti karena disini diterangkan contohnya dalam tafsir *al-Iklil*, *Nusyuz* ini mengatakan kalau perempuan itu takut kalau suaminya marah tidak mau mempergauli atau tidak mau menafkahi karena tidak senang karena ada perempuan lain tau tidak mau menemui istrinya, tidak berdosa apabila ada pihaak yang merukunkan keduanya, karena hal itu lebih bagus ketimbang bercerai.¹⁵

Menurut Hamka, *nusyuz* adalah jika seorang istri takut atau cemas melihat sikap suaminya terhadap istrinya, sudah benci atau tidak cinta lagi atau sudah berpaling kepada wanita lain sehingga menurut pertimbangan perempuan itu suasana tidak boleh dibiarkan berlarut-larut sebab kian lama mungkin membawa muram suramnya rumah tangga, maka dia boleh mengambil sikap terlebih dahulu mencari penyelesaian dengan menghubungi suaminya dengan sebaik-baiknya, agar ditemukan jalan damai.¹⁶ *Nusyuz* tidak hanya dilakukan oleh isteri tetapi juga dilakukan oleh suami. Semetara istri atau suami hanyalah manusia biasa yang tidak menutup kemungkinan bisa berbuat kekeliruan atau kesalahan.¹⁷

¹⁴ Sidi Nazar Bakry, *Kunci Keutuhan Rumah Tangga*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hal. 26.

¹⁵ Musthafa, *Al-Iklil*, jilid V, hal. 813.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), Jilid 2, hal. 475.

¹⁷ Zainullah Subhan, *Menggagas Fiqh Pemberdayaan Perempuan*, (Jakarta: El-Kahfi, 2008), hal. 291.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Sebagai fokus penelitian ini, maka akan dibahas soal-soal penting yakni :

1. Bagaimana wawasan umum Al-Qur'an tentang perdamaian?
2. Bagaimana pesan-pesan perdamaian dalam al-Qur'an menurut tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*?
3. Bagaimana kontribusi dan factor yang mempengaruhi penafsiran perdamaian dalam tafsir *al-Iklil* dan *Azhar*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam mengambil fokus kajian terhadap ayat-ayat perdamaian penulis mempertimbangkan hal-hal yang bisa diambil pelajaran (kegunaan) dari penelitian ini dan beberapa arah-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan wawasan umum al-Qur'an tentang perdamaian.
2. Untuk menjelaskan apa saja pesan-pesan perdamaian dalam al-Qur'an menurut tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*.
3. Untuk menjelaskan kontribusi dan factor-faktor yang mempengaruhi penafsiran Misbah Mustofa dan Hamka.

Sementara tujuan dengan adanya penelitian ini, penulis megarapkan hasilnya dapat menambah khazanah keilmuan bagi umat Islam. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi positif di kalangan akademisi/intelektual muslim, khususnya di bidang tafsir. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada umat muslim mengenai pesan-pesan perdamaian dalam al-Qur'an. Begitu juga memberikan pemahaman kepada manusia secara umum bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan umatnya untuk berdamai dengan siapa saja. Hal tersebut dibuktikan dengan perintah al-Qur'an untuk menyebarkan rahmat di muka bumi ini secara universal.

C. Pengertian Judul

Dalam al-Qur'an sebenarnya banyak sekali ayat-ayat yang mengisyaratkan bahwa al-Qur'an sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian, sebab al-Qur'an diturunkan sebagai "rahmatan lil 'alamin" (menjadi rahmat bagi sekalian alam) yang tidak terbatas pada orang-orang muslim saja. Kemudian Allah swt. memperkenalkan Islam sebagai agama yang menekankan perdamaian dan kesejateraan lahir batin.

D. Kajian Pustaka

Setelah melakukan penelusuran terhadap buku-buku yang berkaitan dengan judul yang penulis angkat, yaitu Pesan-pesan Perdamaian dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili ayat-ayat yang menerangkan perdamaian), penulis

menemukan beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini:

Pertama, Kementerian Agama RI, *Tafsir Tematik Hubungan antara Umat Beragama*. Buku ini terdiri dari sembilan (9) bab besar, salah satunya membahas mengenai pesan perdamaian dalam al-Qur'an. Pesan perdamaian yang dibahas dalam buku ini berkisar pada bagaimana perdamaian yang dibangun oleh Rasulullah saw dan para sahabat setelahnya, sehingga pengetahuan mengenai sejarah Rasulullah saw. dan sahabatnya dalam membangun negara yang damai dalam keanekaragaman budaya dan agama dapat tersalurkan bagi yang membacanya. Begitu juga dengan term-term yang seringkali digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan pesan-pesan perdamaian dan bagaimana semestinya perdamaian itu dibumikan dalam kehidupan keseharian manusia secara universal.¹⁸

Kedua, Ainur Rafiq Tafsir Resolusi Konflik: *Model Manajemen dan Deradikalisasi Beragama Perspektif Piagam Madinah*. Sebuah disertasi yang ditulis, yang kemudian dibuat dalam sebuah buku. Pembahasannya terkait dengan terorisme dalam beragama, paradigma sains dan agama tentang perdamaian, terminologi pesan perdamaian, kandungan dan kesahihan Piagam

¹⁸ Ahmad Tri Muslim HD, Skripsi , Fak.Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar 2017, hal. 8.

Madinah, dan sinergitas antara prinsip-prinsip perdamaian al-Qur'an dengan Piagam Madinah.¹⁹

Ketiga, Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan kitab Teror: Membangun perdamaian Berbasis Al-Qur'an*. Buku tersebut mengurai makna damai secara luas dan rinci, begitu juga beberapa wujud dari pesan-pesan perdamaian dalam al-Qur'an, sehingga dengan buku ini kiranya secara umum dapat diketahui wujud dari pesan-pesan perdamaian yang diisyaratkan dalam al-Qur'an.²⁰

Ketiga, Ana Husnatul, *Etika Islam Untuk Perdamaian: Perspektif Fiqih. Jurnal el- Hikam (2010)* .Di dalam Jurnal ini membahas bahwa syariah Islam tidak hanya mengatur masalah ubudiyah tetapi juga mencakup beberapa nilai universal yang harus menjadi dasar dalam upaya perdamaian.²¹

Keempat, Firdaus Waji, *Ayat-ayat Damai dalam Al-Qur'an*. Jurnal Universitas Negeri Jakarta (2010). Di dalam jurnal ini dijelaskan bahwa kata Damai adalah kata yang sekarang ini menjadi semakin penting. Perang dan konflik dengan berbagai sebab menjadi semakin umum saat ini. Banyak sekali alasan untuk berperang dan memulai konflik, tetapi tidak ada satu alasanpun

¹⁹ Agus Sulitiantono Br, *Skripsi mahasiswa Fak Usuluddin UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: 2019), hal.13.

²⁰ Ibid.

²¹ Ibid.

yang dapat dibenarkan untuk itu. Umat manusia membutuhkan kedamaian dan generasi yang moderat untuk kehidupan yang lebih.²²

Kelima, Aulia Agustin, *Perdamaian Sebagai Perwujudan dalam Dialog Antar Agama*. Jurnal Institut Pesantren KH. Abdul CHalim Mojokerto (2011). Di dalam jurnal membahas tentang Dialog keagamaan sebagai gerakan untuk mengajak semua umat beragama untuk bertemu membuat strategi untuk membangun hubungan antara orang-orang berdasarkan kompilasi dan hidup berdampingan secara damai di berbagai komunitas.

Keenam, Abizal Muhammad Yati, *Islam dan Kedamaian dunia*. Mahasiswa PascaSarjana IAIN Ar-Raniry, Banda Aceh (2011). Di dalam karya ilmiah ini dijelaskan bahwa Islam adalah agama rahmatan lil 'alamin. Oleh karenanya Damai dan memberi kedamaian kepada yang lain. Terdapat tiga dimensi kedamaian dalam Islam. Pertama dimensi *tauhidiah* (ketuhanan), dimana Allah adalah inspirasi dan sumber kedamaian. Kedua, dimensi *insaniah*, (kemanusiaan). Dalam konteks ini, manusia diciptakan oleh Allah dalam keadaan suci dan memiliki nilai-nilai yang perlu dijaga dan dijunjung tinggi untuk bisa hidup damai, tenang rukun dan toleran. Dalam dimensi ini, seseorang harus damai dengan dirinya sendiri, damai dalam keluarga dan damai dalam lingkungan masyarakatnya. Ketiga dimensi *kauniyah* (alam), dalam pengertian bahwa alam diciptakan oleh Allah agar dikelola manusia dengan baik dan untuk

²² Ibid.

memenuhi kebutuhan manusia. Kehilangan dari salah satu ketiga dimensi tersebut menjadikan keseimbangan dan keharmonisan tidak akan tercipta.²³

Ketuju, Abd.Halim, *Budaya Perdamaian dalam al-Qur'an*, PSQH (Pusat Studi Al-Qur'an Hadis) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, E Jurnal UIN Sunan Kalijaga (2012). Didalam artikel ini bahwa al-Qur'an sebenarnya sangat menjunjung tinggi budaya perdamaian. Perdamaian yang tersurat maupun yang tersirat dalam Al-Qur'an mencakup semua aspek kehidupan diantaranya; perdamaian dalam keluarga, dalam masyarakat yang multikultur, perdamaian antar umat beragama bahkan sampai perdamaian dalam peperangan . Selagi jalan damai bisa dilakukan, maka mengapa harus ada perang yang dilakukan. Jika masyarakat muslim Indonesia bisa memahami secara benar dan mengamalkan ayat-ayat yang dijelaskan di atas, maka penulis yakin bahwa Indonesia menjadi negeri impian, sebagaimana disebut dalam al-Qur'an sebagai *baldah tayyibah wa rabbun ghafur* (negeri yang makmur disayang Tuhan). Oleh karena itu, ayat-ayat tentang perdamaian ini sudah selayaknya kita sosialisasikan dalam kehidupan bermasyarakat dengan berbagai metode baik melalui seminar-seminar , ceramah keagamaan , tulisan dalam buku maupun metode yang lainnya.

Kedelapan, Nur Hidayat, *Nilai-Nilai Ajaran Islam tentang Perdamaian*. Jurnal UIN sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Didalam Islam Gagasan

²³ Ibid, hal.14.

perdamaian merupakan pemikiran yang sangat mendasar dan mendalam karena berkait erat dengan watak agama Islam. Bahkan merupakan pemikiran universal Islam mengenai alam, kehidupan dan manusia.²⁴

Perbedaan antara semua yang ada di atas dengan judul penelitian penulis sangat signifikan. Diantara tinjauan pustaka yang di atas tidak ada satupun penelitian yang sama dengan judul penulis, di penelitian ini penulis lebih focus membahas tentang perdamaian yang ada dalam tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*

Secara umum dari beberapa kajian pustaka yang penulis gunakan, disimpulkan bahwa obyek penelitian penulis berbeda dari beberapa penelitian di atas. Hal tersebut dapat dilihat dari kehususan pembahasan penulis hanya terkait dengan menggunakan term *pesan-pesan* perdamaian dalam al-Qur'an, sedangkan dari beberapa kajian pustaka belum ada yang membahas secara rinci mengenai ayat-ayat yang penulis teliti. Di sini penulis akan melihat pesan-pesan Perdamaian tersebut melalui kajian atas dua kitab Tafsir Nusantara yaitu *al-Iklil* dan *al-Azhar*.

E. Metode Penelitian²⁵

²⁴ Ibid., hal.15.

²⁵ Kata metode berasal dari dari bahasa latin *methodo* yang berarti mengikuti jejak atau mengusut, menyelidiki dan meneliti. Kata ini berasal dari kata *methodos* dari akar kata *meta* yang berarti *dengan* dan *hodos* yang berarti *jalan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* metode diartikan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan satu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, metode jangan diartikan dengan cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Lihat, Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jilid III (Jakarta: Balai Pustaka, 2005),

Metodologi Penelitian berisi ulasan tentang metode yang digunakan dalam tahap-tahap penelitian yang meliputi jenis penelitian, metode pendekatan, metode pengumpulan data, metode pengolahan /analisis data, dan teknik interpretasi data.²⁶

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian *library research*, yaitu jenis penelitian yang menggali penelitian seseorang dengan atau pandangan kelompok tentang sesuatu melalui data-data kepustakaan yang representatif dan relevan dengan obyek penelitian sehingga penelitian ini merupakan penelitian literer atau *library research*, yaitu teknik penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, jurnal dan beberapa tulisan lain yang terkait dengan penelitian penulis.²⁷

hal.740. Kata Penelitian berasal dari kata *reseach* yang terdiri dari kata *re* yang berarti kembali dan *to search* yang berarti mencari. Dengan demikian secara bahasa penelitian berarti mencari kembali. Penelitian merupakan aktifitas menelaah sesuatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk menemukan temuan baru yang terandalkan kebenarannya (obyektif dan sah) mengenai lingkungan alam atau lingkungan sosial. Lihat: Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserach* (Yogyakarta: Yayasan Penerbiit Fakultas Psikologi UGM, 1969), hal4. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian atau metodologi research adalah ilmu yang membahas tentang metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan. Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau yang dapat disentuh dengan cara indera maupun yang tidak. Dengan cara-cara tersebut harus dapat dibuktikan tentang adanya sesuatu lengkap dengan gejala-gejalanya. Lihat Hadar Nawawi: *Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1990), hal.24.

²⁶ Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudlu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), hal.207.

²⁷ Afifuddin, *Metode Penelitian Kuaalitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal.111.

Penelitian kualitatif yang dimaksud adalah penelitian kualitatif deskriptif.²⁸ Penelitian ini berwujud mendeskripsikan kandungan ayat seperti terlihat dalam tafsir ayat demi ayat. Penelitian ini dipergunakan untuk melakukan kajian dengan metode *tahlili*. Dari sini dipahami bahwa penelitian ini dapat diupayakan mendeskripsikan pesan perdamaian dalam al-Qur'an , baik berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya.

1. Metode Pendekatan²⁹

Obyek utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur'an sehingga metode pendekatan yang penulis gunakan adalah pendekatan tafsir, yakni sebuah pendekatan yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan kacamata tafsir. Pendekatan tafsir yang penulis gunakan dalam penelitian ini diterapkan dengan beberapa teknik interpretasi,³⁰ yaitu teknik interpretasi *qur'ani*, sistemis, linguistik dan kultural.

²⁸ Penelitian kualitatif deskriptif ialah jenis penelitian yang berupaya memecahkan pokok masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian*, hal.63.

²⁹ Istilah pendekatan dalam kamus diartikan sebagai proses, perbuatan dan cara mendekati suatu obyek. Dalam antropologi, pendekatan adalah usaha dalam rangka aktifitas penelitian untu mengadakan ubungan dengan orang yang diteliti, juga berarti metode-metode untuk mncapai pengertian tentang masalah penelitian. Pendekatan dapat dikemukakan sebagai cara memandang , cara berfikir atau wawasan yang digunakan dalam melaksanakan sesuatu. Oleh karena itu dalam konsep pendekatan ditemukan dua unsur terkait, yakni subyek yang memandang dengan pengetahuan yang dimilikinya dan obyek yang dipandang. Lihat: Abd. Muin Salim, dkk., *Metode Penelitian Tafsir Maudlu'i*, hal. 98.

³⁰ Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu, juga dapat dirtikan tafsiran. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet.III, hal. 336.

2. Metode Pengumpulan data

Penelitian tafsir adalah penelitian kualitatif, karena itu data yang diperlukan adalah data *Library Reseach*, yakni pernyataan-pernyataan verbal. Kepustakaan primer dalam penelitian ini adalah kitab kitab tafsir *al-Iklil* dan *al-Azhar*. Sedangkan yang menjadi kepustakaan sekunder adalah berbagai literatur keislaman , baik itu dari buku, artikel, jurnal dan berbagai karya ilmiah lainnya.

Data yang dimaksud adalah data yang berkaitan dengan judul penulis, yaitu pesan-Pesan Perdamaian dalam al-Qur'an, sehingga penulis melakukan penelitian terhadap literatur ilmiah yang terkait dengan obyek kajian peneliti.

Adapun beberapa kitab-kitab tafsir lain yang menjadi rujukan dasar terhadap ayat-ayat tentang perdamaian diantaranya *Tafsir al-Marāgī* karya Ahmad Ibnu Muṣṭafa al-Marāgī, *al-Tafsir fī Dzilāl al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭub, Tafsir al-Wajih oleh *Lajnah Pentashihan Mushhaff Al-Qur'an* BADAN LITBANG DAN DIKLAT KEMENTERIAN AGAMA RI, *Tafsir Al-Qur'anul Majid AN-NUUR* Karya Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, Tafsir Tematik yang disusun Kementerian Agama RI yang berjudul *Kerukunan antar Umat beragama dan lain-lain*.

3. Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode yang peneliti gunakan adalah metode Maudlu'i. Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya,

sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufasir.³¹ Metode ini menerangkan arti ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi sesuai urutan surah dalam mushaf dengan mengedepankan kandungan kosakata, hubungan antar *asbāb an nuzūl*, hadis-hadis yang berhubungan, pendapat para ulama salaf, serta pendapatnya sendiri.³²

Berdasarkan penjelasan mengenai metode *maudlu'i* yang akan digunakan dalam kajian ini, maka penulis akan mengolah dan menganalisis data dengan cara satu ayat menafsirkan ayat yang lain, makna fungsional kata sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan, menggunakan riwayat-riwayat sesuai dengan kehidupan sosial bangsa Arab pada saat turunnya ayat al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Bab pertama Pendahuluan yang menguraikan argumentasi seputar signifikansi dan alur penelitian. Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kajian pustaka, metode penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua akan membahas tentang wawasan umum tentang perdamaian dalam al-Qur'an

³¹ M.Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam memahami Ayat-ayat al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), Cet.I, hal.378.

³² Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Amzah, 2014), Cet.I; hal.120.

Bab ketiga akan membahas/mengupas mengenai kitab tasir *al-Iklil* dan *al-Azhar*

Bab keempat akan membahas pesan-pesan perdamaian al-Qur'an dalam tasir *al-Iklil* dan *al-Azhar*.

Bab kelima penutup yang merupakan bagian terakhir dari penulisan penelitian ini. Dalam bab ini akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dan implikasi.